

Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif POAC di Sekolah Dasar

Aniq Jihan Furoidah*, Ngasbun Egar, Aryo Andri

Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Indonesia

*aniqjihan6@gmail.com

Abstract

Differentiated instruction has become an important approach in accommodating the diverse characteristics of students in elementary schools; however, its success is highly influenced by effective learning management. This study aims to analyze the management of differentiated instruction from the perspective of POAC, which includes planning, organizing, actuating, and controlling. This study employed a qualitative approach with a case study design. The data sources were obtained from one principal, three teachers, three students, and one school committee member. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that the management of differentiated instruction was implemented through: (1) planning by designing learning tools that accommodate students' readiness, interests, and learning profiles; (2) organizing through role distribution and coordination among teachers and the principal; (3) actuating through the application of content, process, and product differentiation; and (4) controlling through supervision, evaluation, and reflection. However, the implementation still faces challenges, including limited teacher understanding, time constraints, and suboptimal supervision. This study contributes to the development of educational management, particularly in integrating differentiated instruction with the POAC management framework in elementary schools to improve the quality of learning.

Keywords: *Learning Management; Differentiated Instruction; POAC; Elementary School*

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan penting dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik di sekolah dasar, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh aspek manajemen pembelajaran yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif POAC yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, 3 guru, 3 siswa, dan 1 anggota komite, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran berdiferensiasi telah dilaksanakan melalui: (1) perencanaan dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang mengakomodasi kesiapan, minat, dan profil belajar siswa; (2) pengorganisasian melalui pembagian peran dan koordinasi antar guru dan kepala sekolah; (3) pelaksanaan melalui penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk dalam pembelajaran; serta (4) pengendalian melalui supervisi, evaluasi, dan refleksi pembelajaran. Namun, implementasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman guru, waktu, dan optimalisasi pengawasan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan manajemen

pendidikan, khususnya dalam mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan fungsi manajemen POAC di sekolah dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran; Pembelajaran Berdiferensiasi; POAC; Sekolah Dasar

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, khususnya dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut kemampuan adaptif, kreatif, dan berpikir kritis (Sudrajat, 2021). Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk dasar perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik yang sangat beragam karakteristiknya (Hanif, 2024). Keberagaman tersebut meliputi perbedaan kesiapan belajar, minat, gaya belajar, serta latar belakang sosial budaya, sehingga menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang tidak bersifat seragam, melainkan adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa (Hidayat et al., 2025).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih cenderung bersifat konvensional dan seragam, sehingga belum mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik secara optimal (Machali & Hidayat, 2018). Hal ini berdampak pada munculnya kesenjangan hasil belajar, rendahnya keterlibatan siswa, serta menurunnya motivasi belajar (Anwar et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada prinsip keadilan (*equity*), yaitu memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, bukan sekadar memberikan perlakuan yang sama (*equality*) (Syarida et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) (Akbar, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa (Tomlinson, 2017). Pendekatan ini menekankan fleksibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran agar setiap siswa memperoleh kesempatan yang optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran (Musa et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia, pembelajaran berdiferensiasi menjadi bagian integral dari implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa (Kemdikbud, 2022). Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa di sekolah dasar (Fitriawati, 2020).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi, keaktifan, serta pemahaman siswa melalui penyesuaian strategi pembelajaran dengan kebutuhan individu (Rahmani, 2026). Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendorong kemandirian belajar siswa serta menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna (Iskandar et al., 2023). Meskipun demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran di kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aspek manajemen di tingkat satuan pendidikan (Indrawati et al., 2023). Dalam perspektif manajemen pendidikan, implementasi suatu inovasi pembelajaran memerlukan perencanaan yang matang, pengorganisasian sumber

daya yang efektif, pelaksanaan yang terarah, serta pengawasan yang berkelanjutan (Terry, 2019). Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada manajemen implementasi yang mencakup koordinasi, supervisi akademik, serta dukungan sistem sekolah secara menyeluruh (Pebriyanti, 2023). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya merupakan persoalan pedagogis, tetapi juga merupakan bagian dari sistem manajemen pendidikan yang terintegrasi.

Namun, kajian-kajian sebelumnya cenderung lebih banyak berfokus pada efektivitas strategi pembelajaran berdiferensiasi di kelas, seperti peningkatan hasil belajar, motivasi, dan keaktifan siswa. Sementara itu, kajian yang secara khusus menelaah pembelajaran berdiferensiasi dari perspektif manajemen pendidikan, khususnya dalam kerangka fungsi manajemen POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*), masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam memahami bagaimana proses pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan secara sistematis di tingkat sekolah dasar.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan pemahaman guru terhadap konsep berdiferensiasi, keterbatasan dalam perencanaan pembelajaran yang adaptif, serta belum optimalnya peran manajemen sekolah dalam mengoordinasikan dan mengawasi pelaksanaan pembelajaran (Syarida et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan aspek manajemen menjadi kunci penting dalam memastikan keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara berkelanjutan di SD Negeri 1 Cepiring.

Pembelajaran yang berlangsung menunjukkan adanya upaya guru dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik, termasuk melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Namun demikian, implementasi tersebut masih memerlukan penguatan, khususnya dalam aspek pengelolaan pembelajaran yang sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya membutuhkan pemahaman pedagogis, tetapi juga dukungan manajemen pembelajaran yang efektif agar dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar dalam perspektif POAC yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) di SD Negeri 1 Cepiring. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan, khususnya terkait pengelolaan inovasi pembelajaran, serta memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dalam mengoptimalkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam manajemen pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif POAC di SD Negeri 1 Cepiring. Subjek penelitian terdiri dari 1 kepala sekolah, 3 guru, 3 siswa, dan 1 anggota komite sekolah yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Pemilihan teknik *purposive sampling* dilakukan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk menggali informasi terkait pelaksanaan manajemen pembelajaran berdiferensiasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas untuk mengamati aktivitas guru dan

siswa dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengkaji perangkat pembelajaran seperti modul ajar, RPP, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk memperoleh makna dan temuan penelitian secara komprehensif. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, siswa, dan komite sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran di sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 1 Cepiring, perencanaan dilakukan melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik, seperti kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Guru menyusun modul ajar dengan menerapkan diferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.

Temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik (Tomlinson, 2017). Dalam praktiknya di SD Negeri 1 Cepiring, perencanaan tidak hanya dilakukan secara individual oleh guru, tetapi juga melibatkan peran kepala sekolah melalui supervisi akademik dan koordinasi antar guru. Kepala sekolah memberikan arahan serta memastikan bahwa perangkat pembelajaran yang disusun selaras dengan kurikulum dan kebijakan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi bagian dari sistem manajemen sekolah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh aspek manajerial yang meliputi perencanaan yang terarah dan terintegrasi (Handoko, 2019). Selain itu, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi juga dilakukan melalui asesmen awal (*diagnostic assessment*) untuk mengidentifikasi kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Hasil asesmen tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan tepat sasaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi harus berbasis pada data kebutuhan siswa agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Musa et al., 2024). Dari perspektif manajemen, temuan ini menunjukkan bahwa fungsi perencanaan (*planning*) telah dilaksanakan secara sistematis melalui penetapan tujuan, penyusunan program, serta penentuan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Perencanaan yang baik merupakan dasar dalam mencapai efektivitas dan efisiensi pembelajaran (Terry, 2019). Dengan demikian, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen manajerial dalam mengelola proses pembelajaran secara keseluruhan. Namun demikian, penelitian

ini juga menemukan adanya beberapa kendala dalam tahap perencanaan, seperti keterbatasan pemahaman guru dalam merancang diferensiasi secara optimal serta keterbatasan waktu dalam menyusun perangkat pembelajaran yang lebih kompleks dibandingkan pembelajaran konvensional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi tantangan pada aspek perencanaan, khususnya terkait kesiapan guru dan dukungan sistem sekolah (Nugroho & Suryadi, 2020). Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 1 Cepiring telah mencerminkan penerapan fungsi perencanaan dalam manajemen pendidikan, yang ditandai dengan adanya identifikasi kebutuhan siswa, penyusunan strategi pembelajaran yang adaptif, serta keterlibatan manajemen sekolah dalam mengoordinasikan proses perencanaan. Perencanaan yang terstruktur ini menjadi fondasi penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

2. Pengorganisasian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pengorganisasian pembelajaran berdiferensiasi merupakan tahap lanjutan setelah perencanaan yang berfungsi untuk mengatur sumber daya dan memastikan implementasi pembelajaran berjalan secara efektif. Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 1 Cepiring, pengorganisasian pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui pembagian tugas dan peran antara kepala sekolah dan guru dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Guru berperan sebagai pelaksana utama pembelajaran di kelas, sementara kepala sekolah berperan sebagai koordinator dan supervisor yang memastikan implementasi berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

Selain itu, pengorganisasian juga terlihat dari adanya koordinasi antar guru melalui forum diskusi atau kegiatan kolaboratif, seperti pertemuan rutin atau komunitas belajar. Dalam kegiatan tersebut, guru saling berbagi pengalaman, strategi, serta kendala dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kolaboratif dalam mendukung peningkatan kompetensi guru. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan tidak hanya mencakup pembagian tugas, tetapi juga pengembangan kerja sama antar individu dalam organisasi (Handoko, 2019).

Pengorganisasian pembelajaran berdiferensiasi juga mencakup pengelolaan sumber daya pembelajaran, seperti penyediaan perangkat ajar, media pembelajaran, serta pengaturan lingkungan belajar yang mendukung diferensiasi. Guru berupaya menyesuaikan media dan metode pembelajaran agar dapat menjangkau berbagai gaya belajar siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menuntut fleksibilitas dalam penggunaan strategi dan sumber belajar (Tomlinson, 2017). Fungsi pengorganisasian (*organizing*) telah dilaksanakan melalui pengelompokan tugas, koordinasi antar pihak, serta pengelolaan sumber daya yang mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Pengorganisasian yang efektif memungkinkan setiap komponen dalam sekolah bekerja secara sinergis dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Terry (2019) yang menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan proses pengelompokan aktivitas dan penetapan hubungan kerja untuk mencapai tujuan secara efisien. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengorganisasian pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 1 Cepiring belum sepenuhnya optimal. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain belum meratanya pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi serta keterbatasan koordinasi dalam implementasi di

lapangan. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dari segi waktu maupun fasilitas, juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas pengorganisasian. Keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan dukungan organisasi sekolah (Rahmani, 2026).

Pengorganisasian pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 1 Cepiring telah melakukan pembagian tugas yang jelas, koordinasi antar pihak, serta pengelolaan sumber daya yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Meskipun demikian, masih diperlukan penguatan dalam aspek koordinasi dan peningkatan kapasitas guru agar pengorganisasian dapat berjalan lebih optimal dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 1 Cepiring.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah disusun dan pengorganisasian yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 1 Cepiring, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar dilakukan dengan menerapkan strategi diferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk pembelajaran. Guru menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, menggunakan metode yang bervariasi untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar, serta memberikan tugas yang beragam sesuai dengan kemampuan dan minat siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah mengarah pada prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Di SD Negeri 1 Cepiring, guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, serta pemberian tugas yang fleksibel untuk memberikan ruang bagi siswa dalam mengekspresikan pemahamannya. Selain itu, guru juga memberikan pendampingan yang berbeda kepada siswa sesuai dengan kebutuhan masing-masing, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan adaptif.

Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan fleksibilitas dalam proses pembelajaran untuk mengakomodasi keberagaman siswa (Tomlinson, 2017). Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi juga menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena strategi yang digunakan lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Selain itu, siswa juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, dan hasil belajar siswa (Fitriawati, 2020). Dari perspektif manajemen POAC, pelaksanaan (*actuating*) di SD Negeri 1 Cepiring menunjukkan bahwa guru sebagai pelaksana utama telah menjalankan perannya secara optimal dalam mengimplementasikan perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan tidak hanya sebatas menjalankan rencana, tetapi juga melibatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas, mengambil keputusan secara fleksibel, serta menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan dinamika yang terjadi di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa *actuating* merupakan proses menggerakkan seluruh sumber daya agar dapat bekerja secara efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Terry, 2019). Namun, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dalam mengelola kelas dengan kebutuhan yang beragam serta perbedaan kemampuan guru dalam menerapkan strategi diferensiasi secara konsisten. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen, terutama dalam memberikan perhatian yang merata kepada seluruh siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa implementasi pembelajaran

berdiferensiasi memerlukan kesiapan pedagogis yang tinggi serta dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah (Yulianto, 2018). Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian ini telah mencerminkan penerapan fungsi *actuating* dalam manajemen pendidikan, yang ditandai dengan adanya implementasi strategi pembelajaran yang adaptif, keterlibatan aktif siswa, serta fleksibilitas guru dalam mengelola proses pembelajaran. Pelaksanaan yang efektif ini menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik di sekolah dasar.

4. Pengendalian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pengendalian pembelajaran berdiferensiasi merupakan tahap akhir dalam fungsi manajemen yang bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian, pengendalian pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah, evaluasi pembelajaran oleh guru, serta refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kepala SD Negeri 1 Cepiring berperan dalam melakukan pengawasan terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi melalui kegiatan supervisi, baik secara langsung di kelas maupun melalui evaluasi perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru.

Supervisi ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi secara tepat serta memberikan umpan balik untuk perbaikan pembelajaran ke depan. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat pembinaan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengawasan dalam manajemen pendidikan berfungsi untuk memastikan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan (Terry, 2019).

Pengendalian juga dilakukan oleh guru melalui evaluasi hasil belajar siswa dan refleksi pembelajaran. Guru menilai pencapaian siswa berdasarkan tugas dan aktivitas yang telah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, pengendalian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pentingnya asesmen berkelanjutan untuk mendukung perkembangan belajar siswa (Tomlinson, 2017).

Pengendalian pembelajaran berdiferensiasi juga mencerminkan adanya siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), di mana hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam perencanaan pembelajaran selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi *controlling* tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan fungsi manajemen lainnya dalam siklus POAC. Dengan adanya pengendalian yang efektif, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat terus ditingkatkan kualitasnya dari waktu ke waktu. Namun, pengendalian pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dalam melakukan supervisi secara menyeluruh serta belum optimalnya pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran.

Selain itu, tidak semua guru secara konsisten melakukan refleksi pembelajaran secara mendalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengawasan dan evaluasi dalam implementasi inovasi pembelajaran seringkali belum berjalan secara optimal akibat keterbatasan sumber daya dan sistem pendukung (Alam, 2023). Pengendalian pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 1 Cepiring telah melakukan supervisi, evaluasi, dan refleksi pembelajaran. Meskipun masih diperlukan penguatan dalam pelaksanaan pengendalian agar dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran berdiferensiasi akan berjalan lebih optimal apabila dikelola secara sistematis melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Pengelolaan yang baik memungkinkan guru tidak hanya memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga mampu menerapkannya secara terarah sesuai dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak cukup dipahami sebagai strategi pembelajaran di kelas, tetapi perlu didukung oleh manajemen pembelajaran yang terstruktur agar pelaksanaannya lebih efektif. Dengan adanya pengelolaan yang baik, pembelajaran menjadi lebih terarah, siswa lebih terlibat, dan proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal. Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara menyeluruh, bukan hanya pada saat pelaksanaan di kelas. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi secara lebih sistematis, serta dukungan dari pihak sekolah agar pengelolaan pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23-30
- Alam, M. (2023). *Digitalisasi Pelayanan Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Layanan Administrasi Sekolah MTs Negeri 9 Bantul Perspektif Total Quality Management*. Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Anwar, C., Munir, M. S., Muharram, M. S., & Rozaq, M. M. N. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(4), 213-229.
- Fitriawati, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 15-25.
- Handoko, T. (2019). *Buku Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada.
- Hanif, R. Z. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Guru terhadap Ketercapaian Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Kelas 12.5 SMA N 8 Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 222-232.
- Hidayat, H., Suri, A., Yanre, M. A., Sari, N. P., & Sari, S. A. (2025). Perbedaan Individu dan Pembelajaran Adaptif Menuju Pendidikan yang Responsif terhadap Kebutuhan Unik Peserta Didik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(2), 301-309.
- Indrawati, A., Barlian, E., & Panginan, R. (2023). Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(1), 45-60.
- Iskandar, S., Rosmana, P., Farhatunnisa, G., Mayanti, I., Apriliya, M., & Gustavisiana, T. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 2322-2336.
- Kemdikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi di Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Machali, I., & Hidayat, A. (2018). *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia Edisi 2*. Jakarta Timur: Prenada Media.

- Musa, A., Dzakiyyuddin, M., & Amin, A. A. N. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Modul Ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada SMK. *Manajemen Pendidikan*, 19(2), 193-208.
- Nugroho, H., & Suryadi, D. (2020). *Manajemen Teknologi Pendidikan di Era Digital*. Sleman: Graha Ilmu.
- Pebriyanti, D. (2023). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pemenuhan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 5(1), 89-96.
- Rahmani, R. (2026). Urgensi Diferensiasi Pembelajaran dalam Mengakomodasi Keragaman Karakteristik Siswa Sekolah Dasar. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(6), 13824-13833.
- Sudrajat, A. (2021). Peran Filsafat Ilmu Dalam Mengembangkan Pendidikan Abad 21. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 15(1), 23-34.
- Syarida, S., Giwangsa, S. F., & Somantri, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Warisan Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(2), 811-836.
- Terry, G. R. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta Timur: Bumi Aksara Publisher.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiating Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Alexandria: ASCD.
- Yulianto, T. (2018). Pendidikan Inklusif: Konsep Dasar, Ruang Lingkup, Dan Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 195-206.